

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia tidak bisa hidup sendiri, setiap individu akan membutuhkan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Antar individu akan terlibat proses interaksi sosial dalam lingkungannya, baik di rumah, sekolah, tempat kerja dan lain-lain. Interaksi merupakan hal yang paling unik yang muncul pada diri manusia. Jika seorang individu tidak dapat berinteraksi dengan baik maka individu tersebut akan cenderung individualis dan egois sehingga kepekaan dan kepedulian pada lingkungan sekitarnya pun kurang.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu dengan individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain (Mahmudah, 2010).

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1982) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Dalam Islam interkasi sosial disebut sebagai membina hubungan dengan sesama manusia atau *hablun minannas* dengan usaha membentuk silaturahmi. Bahkan Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk selalu menjaga tali silaturahmi. a Allah bersabda :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. Annisa': 1)

Interaksi sosial dilakukan oleh siapapun dan dimanapun tidak terkecuali pada lingkungan sekolah. Di sekolah siswa akan berinteraksi dengan guru–guru, teman–teman, serta pegawai sekolah lainnya, hal ini juga akan dialami oleh anak program akselerasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Resita, Herawati & Suhadi (2014) menyatakan bahwa siswa akselerasi mempunyai interaksi sosial yang baik dengan para guru, teman kelas akselerasinya dan teman regulernya hal ini terjadi karena siswa akselerasi di izinkan untuk

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga mereka melebur menjadi satu.

Akselerasi adalah program yang dibuat untuk anak berbakat akademik yang mempunyai IQ diatas rata-rata. Adapun manfaat dari akselerasi menurut Shouthern dan Jones (dalam Hawadi, 2004) antara lain (1) meningkatkan efisiensi yaitu siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien, (2) meningkatkan efektifitas yaitu siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai ketrampilan-ketrampilan sebelumnya merupakan siswa yang efektif, (3) mendapat penghargaan yaitu siswa telah mampu mencapai tingkat tertentu sepiantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya, (4) meningkatkan waktu untuk karir yaitu adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain, (4) membuka siswa pada kelompok barunya yaitu dengan program akselerasi siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa yang lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama, dan (5) ekonomis yaitu keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

Menurut Shouthern dan Jones (dalam Hawadi, 2004) siswa akselerasi mempunyai kelemahan meskipun memenuhi dalam bidang akademis siswa akselerasi kemungkinan imatur secara sosial, fisik dan emosional. Dalam kelas akselerasi siswa didorong untuk berprestasi

sehingga mereka kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya. Sehingga mereka cenderung individualis. Dalam arti lain kecerdasan sosial dari anak akselerasi ini dapat dikatakan kurang, karena kurangnya waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang. Namun, dalam penelitian Hogeveen, Van Hell & Verhoeven (2011) menyatakan bahwa karakteristik program akselerasi tidak berpengaruh negatif pada siswa akselerasi dan mempunyai efek panjang yang positif. Hal ini dikarenakan faktor dari personal dan faktor lingkungan dari siswa akselerasi tersebut.

Menurut Dayakisni & Yuniardi (dalam Parosi, 2013) sebagai makhluk sosial yang perlu diperhatikan adalah manusia secara hakiki dilahirkan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian seseorang akan selalu berinteraksi satu sama lain, dengan berbagai macam individu tentunya dengan pola kepribadian, keunikan dan kekhasan masing-masing. Untuk itu seseorang tidak hanya dituntut bisa berinteraksi dengan orang lain, tetapi cerdas berinteraksi dengan orang lain, kecerdasan itu oleh Goleman disebut sebagai kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial atau *social intelligence* adalah kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam relasi dengan orang lain (Chaplin, 2011). Goleman (dalam Parosi, 2013) kecerdasan sosial merupakan rujukan tepat bagi kecerdasan yang tak hanya tentang relasi individu dengan orang lain namun dalam relasi itu.

Menurut Albrecht (dalam Parosi, 2013) kecerdasan sosial bisa dikarakteristikan sebagai sebuah kombinasi dari dasar mengerti orang,

salah satu strategi kesadaran sosial dan paket kemampuan untuk berinteraksi secara sukses dengan orang lain. Lebih dari itu, Suyono (dalam Paroisi, 2013) berpendapat bahwa kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti tentang kecerdasan sosial antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Meijs, dkk (2010) yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial mempengaruhi popularitas remaja di Northwestern.

Penelitian yang dilakukan oleh Beheshtifar & Roasaei (2012) menyatakan bahwa kecerdasan sosial sangat perlu dalam kepemimpinan. Kepemimpinan sebagai proses sosial merupakan kemampuan seorang individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan memungkinkan orang lain untuk berkontribusi kearah keefektifitasan dan kesuksesan organisasi. Beberapa teori kepemimpinan yang muncul menyatakan bahwa kecerdasan sosial penting bagi seorang pemimpin. Telah ditemukan bahwa aspek kecerdasan sosial berhubungan dengan meningkatkan pemcahan masalah sosial, pengalaman kepemimpinan, dan pengalaman diri yang positif.

Penelitian Yunus (2011) yang mana menyatakan ada dua hubungan antara kecerdasan sosial guru dan strategi guru mengelola kedisiplinan

kelas. Pertama, hubungan positif ditemukan antara kecerdasan sosial guru dan pemberian reward, diskusi, dan keterlibatannya dengan siswa. Kedua, hubungan negatif antara kecerdasan sosial guru dan pemberian hukuman dan tindakan agresi. Dalam penelitian ini tingkat kecerdasan guru tergolong sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Toshio & Masako (1999), menghasilkan adanya hubungan antara rasa percaya dan kecerdasan sosial, orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain dan menggunakan pemahaman itu dalam hubungan sosial hal itu dapat menjaga rasa percaya antar dirinya dan orang lain, dan orang dengan kecerdasan rendah tidak dapat melakukan itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ganandevan (2011) menyatakan adanya hubungan antara kecerdasan sosial dan status sosial dan ekonominya ditemukan beberapa hasil yaitu, gender tidak mempengaruhi kecerdasan sosial, siswa yang ibunya berpendidikan tingkat sekolah dan tingkat universitas mempunyai kecerdasan sosial yang berbeda, tidak hanya itu mereka yang mempunyai suku berbeda juga mempunyai kecerdasan sosial yang berbeda.

Penelitian-penelitian di atas merupakan penelitian terdahulu tentang kecerdasan sosial, dalam penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian di atas, karena dalam penelitian ini salah satunya akan membahas tentang pengaruh kecerdasan sosial terhadap interaksi sosial, yang mana dalam berinteraksi individu dituntut untuk cerdas dalam berinteraksi yang disebut

dengan kecerdasan sosial. Dalam penelitian-penelitian terdahulu pun pengaruh atau hubungan kecerdasan sosial cenderung pada kegiatan dan proses sosial yang melibatkan interaksi antar individunya, seperti kepemimpinan, popularitas, strategi mengajar duru dan lain-lain.

Pada penelitian tentang kecerdasan sosial siswa akselerasi oleh Danistya (2012) Siswa akselerasi cenderung dianggap sombong dan tidak bisa berbaur oleh siswa-siswa reguler. Meskipun sekolah sudah melaksanakan program yang melibatkan siswa akselerasi dan reguler namun pada kenyataannya siswa akselerasi tetap berkelompok – kelompok dengan siswa akselerasi dan tidak mau berbaur dengan siswa reguler lainnya. Hal ini tentu menunjukkan bahwa siswa akselerasi tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik dengan siswa reguler lainnya. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil kecerdasan sosial yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi interaksi sosial siswa akselerasi tergolong sedang.

Selain itu dalam melakukan interaksi sosial tentunya individu tidak hanya memerlukan kecerdasan sosial namun juga harus mampu mengontrol emosi agar interaksi sosial tersebut berjalan dengan baik. Kemampuan mengontrol emosi ini disebut sebagai kematangan emosi yaitu merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif (Susilowati, 2013). Kematangan emosi adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum

bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang (Hurlock, 1980).

Dalam penelitian terdahulu ada beberapa hal yang juga di pengaruhi oleh kematangan emosi, penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2012) yang mana menghasilkan mahasiswa semester pertama mempunyai penyesuaian diri dan kematangan emosi yang rendah sedangkan mahasiswa tingkat akhir memiliki penyesuaian dan kematangan emosi yang tinggi. Hal ini berarti usia dan pengalaman mempengaruhi kematangan emosi individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Pastey & Aminbhavi (2006) menghasilkan adanya pengaruh kematangan emosi pada stress dan kepercayaan diri seorang remaja. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi memiliki tingkat stres yang lebih tinggi namun mereka juga lebih memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula. Gender tidak mempengaruhi tingkat stres atau pun kepercayaan diri namun stres dan kepercayaan diri lebih di pengaruhi oleh kematangan emosi.

Penelitian Chandanshive (2014) menghasilkan adanya hubungan positif antara kematangan emosi konsep diri. Dalam penelitiannya di temukan bahwa remaja perempuan lebih matang emosinya dari pada remaja laki-laki, dan kematangan emosi tidak dipengaruhi oleh asal remaja tinggal kota ataupun desa.

Singh, Pant & Valentina (2014) dalam penelitiannya menyatakan struktur keluarga mempeengaruhi kemetangan emosi dan sosial remaja. Remaja yang berasal dari keluarga yang mengutamakan kebersamaan

lebih memiliki kepribadian dan hubungan interpersonal yang bagus selain itu remaja juga memiliki kemajuan emosional, penyesuaian sosial, dan berbagai komponen kematangan emosi.

Aashra & Jogsan (2013) dalam penelitiannya menghasilkan adanya hubungan positif antara kematangan emosi dan aktualisasi diri pada lulusan siswa SMA dan sarjana. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sarjana memiliki emosi yang lebih matang dibandingkan dengan lulusan SMA. Hal ini berarti pencapaian *need* seseorang mempengaruhi kematangan emosinya.

Dalam penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian di atas peneliti lebih cenderung meneliti pengaruh kematangan emosi terhadap interaksi sosial. Untuk berinteraksi individu tidak hanya memerlukan kecerdasan sosial tetapi juga perlu memiliki kematangan emosi agar interaksinya berjalan dengan baik. Individu perlu mampu mengontrol dirinya dan mengatur emosinya serta menempatkan emosi pada tempatnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2013) menunjukkan hasil bahwa siswa akselerasi tingkat kematangan emosi yang tinggi berjumlah 54,3% dan kematangan emosi yang rendah berjumlah 45,7%. Hal ini disebabkan karena di SMPN 1 Malang siswa akselerasi diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh sekolah. Siswa akselerasi dapat mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah sesuai keinginan mereka

asalkan tidak mengganggu dalam proses belajar. Sehingga siswa akselerasi dapat berinteraksi dengan siswa-siswa reguler lainnya.

Selain itu siswa akselerasi ini masih tergolong pada masa perkembangan remaja yang mana masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Umumnya masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai 18 tahun, yaitu masa anak duduk dibangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian (Ali & Asrori, 2006).

Secara garis tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi paada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Remaja tidak lagi mengungkapkan mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak melainkan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan

suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah (Hurlock,1980).

Secara garis besar masa remaja dapat dibagi dalam empat periode, yaitu, periode praremaja, selama periode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun wanita. Perubahan fisik belum tampak jelas, tetapi pada remaja putri biasanya memperlihatkan penambahan berat badan yang cepat sehingga mereka merasa gemuk. Gerakan – gerakan mereka menjadi kaku. Perubahan ini disertai sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respon mereka biasanya berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng tetapi juga cepat merasa senang, atau bahkan meledak-ledak (Ali & Asrori, 2006).

Periode Remaja Awal, selama periode ini perkembangan fisik yang semakin tampak adalah perubahan fungsi alat kelamin. Karena perubahan alat kelamin semakin nyata, remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya, tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau mempedulikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar (Ali & Asrori, 2006).

Periode Remaja Tengah, tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja, yaitu mampu memikul sendiri juga menjadi

masalah tersendiri bagi mereka. Karena tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarganya tetapi juga dari masyarakat sekitarnya. Tidak jarang masyarakat juga menjadi masalah bagi remaja. Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yang seringkali juga menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya, remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan dikalangan mereka sendiri. Lebih-lebih jika orang tua atau orang dewasa ingin memaksakan nilai-nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai dengan alasan yang masuk akal menurut mereka (Ali & Asrori, 2006).

Periode Remaja Akhir, selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakindewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga lebih bagus dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mampu mulai mengambil pilihan dan keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bisa secara penuh. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggung jawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat (Ali & Asrori, 2006).

Remaja mempunyai pola emosi yang tidak stabil perubahan emosi yang terjadi dipengaruhi oleh perubahan fisik dan kelenjar. Masa ini merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa mereka masih cenderung mencari-cari jati dirinya. Masih sulit untuk mengendalikan dirinya, masih suka untuk mencoba-coba. Namun dengan seiring berjalannya waktu remaja akan mengalami kematangan emosi yang mana mempengaruhi interaksinya dengan orang-orang disekitarnya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang interaksi sosial siswa akselerasi dimana siswa akselerasi dianggap kurang bisa berbaur dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya namun, tidak semua siswa akselerasi tidak dapat berinteraksi dengan baik ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan siswa akselerasi dapat berinteraksi dengan baik seperti penelitian diatas yang menunjukkan bahwa siswa akselerasi dapat berinteraksi dengan baik.

Penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 2 Madiun dimana sekolah tersebut mempunyai program Akselerasi. Program kelas akselerasi hanya terdiri dari dua kelas yakni kelas X satu kelas dan kelas XI satu kelas, jumlah keseluruhan siswa adalah 38 siswa. Kelas X berjumlah 20 siswa terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan sedangkan siswa kelas XI berjumlah 13 siswa terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Siswa akselerasi di MAN 2 kurang berinteraksi dan berbaur dengan siswa reguler di luar kegiatan belajar mereka karena mereka cenderung berada di dalam kelas dan belajar dan tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti siswa reguler pada

umumnya. Selain itu siswa akselerasi jarang terlibat kegiatan dengan siswa–siswa reguler lainnya. Siswa akselerasi memulai kegiatan belajar mengajar pada pukul 06.30 WIB dan berakhir pada pukul 03.45, jika ada jam tambahan pelajaran maka siswa akselerasi akan di pulangkan pukul 17.00 WIB.

Siswa –siswi program akselerasi MAN 2 Madiun diwajibkan untuk tinggal di asrama, meskipun begitu satu asrama hanya terdiri dari siswa akselerasi saja. Sedangkan untuk asrama siswa reguler terpisah dari asrama akselerasi. Sehingga pola interaksi yang tercipta adalah interaksi homogen antar siswa akselerasi dan mereka kurang menjalin hubungan sosial dengan siswa reguler lainnya kebanyakan yang mereka lakukan adalah belajar karena adanya tuntutan akademik bahkan saat di asrama pun mereka masih diberi jam tambahan dari jam 20.00 WIB sampai 21.30 WIB pada hari rabu dan kamis. Meskipun begitu tidak semua siswa akselerasi bersikap cuek dan kurang menjalin hubungan sosial tapi ada beberapa dari mereka yang cukup bagus interaksinya. Hal ini bisa terjadi karena kecerdasan sosial dan kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa akselerasi tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti, “Pengaruh Kematangan Emosi dan Kecerdasan Sosial Terhadap Interaksi Sosial Siswa Program Akselerasi MAN 2 Madiun”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi siswa program akselerasi MAN 2 Madiun?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun?
3. Bagaimana tingkat interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun?
4. Seberapa besar pengaruh kematangan emosi dan kecerdasan sosial terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun?
5. Adakah pengaruh kematangan emosi terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun?
6. Adakah pengaruh kecerdasan sosial terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kematangan emosi siswa program akselerasi MAN 2 Madiun.
2. Mengetahui tingkat kecerdasan sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun.
3. Mengetahui tingkat interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun.
4. Mengetahui manakah diantara kematangan emosi dan kecerdasan sosial yang paling berpengaruh pada interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun.

5. Mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun.
6. Mengetahui pengaruh kecerdasan sosial terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kematangan emosi, kecerdasan sosial, dan interaksi sosial dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

b. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Bagi guru, dapat memberikan masukan dalam menerapkan metode pengajaran yang sesuai pada siswa akselerasi.
2. Bagi sekolah, dapat dijadikan evaluasi untuk kebijakan sekolah bagi siswa akselerasi.
3. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.